

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

2.1.1 Definisi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut *World Health Organization* (WHO), perilaku hidup bersih dan sehat merupakan suatu hak setiap individu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di kehidupan sehari-hari. Sehat itu hak setiap individu agar bisa beraktivitas. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah perilaku yang diterapkan dengan kesadaran untuk menjaga kebersihan dan Kesehatan diri agar berperan aktif di lingkungan Masyarakat (Chandra *et al.*, 2017).

PHBS merupakan bentuk penerapan paradigma sehat dalam kehidupan keluarga, perorangan dan masyarakat yang berorientasi sehat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik itu fisik, mental sosial maupun spiritual (Theresiana *et al.*, 2023)

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah suatu penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup pengetahuan dan perilaku sehat oleh masyarakat baik pribadi ataupun umum. PHBS melakukan banyak hal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan kualitas hidup masyarakat, menciptakan lingkungan di mana masyarakat hidup sehat setiap hari (Rosdiana *et al.*, 2021).

2.1.2 Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Tujuan umum PHBS

PHBS sebagai rekayasa sosial yang bertujuan untuk menjadikan anggota atau masyarakat sebagai agen perubahan supaya mampu meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Ada proses, termasuk edukasi melalui pimpinan masyarakat, pembinaan suasana, dan pemberdayaan masyarakat untuk memahami masalah kesehatan yang ada di sekitar, terutama di lingkungan sekitar, untuk memulai perubahan gaya hidup dan pola hidup yang lebih sehat (Isnainy *et al.*, 2020).

2. Tujuan khusus PHBS

Menurut (Kemenkes, 2018) tujuan khusus PHBS sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan komitmen dan koalisi strategis antara pemangku kepentingan di tingkat provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, desa, dan kelurahan
- b) Menumbuhkan aliansi serta kemitraan dengan swasta atau dunia usaha
- c) Menumbuhkan peran dan organisasi masyarakat atau kelompok potensial
- d) Meningkatkan kebijakan pembaharuan PHBS di tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum serta faskes di semua tingkat administrasi pemerintahan
- e) Meningkatkan gerakan dan peran masyarakat dengan PHBS di tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan faskes
- f) Membangun akses informasi dan edukasi untuk masyarakat di tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan faskes

- g) Membangun kapasitas pengelola pembaharuan PHBS di tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat umum dan faskes

2.1.3 Tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Menurut (Kemenkes, 2018) PHBS ada berbagai macam tatanan, yaitu :

1. PHBS di Rumah Tangga

Di rumah tangga, sasaran primer harus menerapkan tindakan yang bisa mewujudkan PHBS, yang mencakup :

- a) Persalinan di tolong oleh tenaga Kesehatan
- b) Memberi bayi ASI eksklusif
- c) Menimbang balita setiap bulan
- d) Menggunakan air bersih
- e) Mencuci tangan dengan air bersih & sabun
- f) Mengelola air minum dan makan di rumah tangga
- g) Penggunaan jamban sehat
- h) Mengelola limbah cair di rumah tangga
- i) Membuang sampah pada tempatnya
- j) Memberantas jentik nyamuk
- k) Makan buah & sayur
- l) Melakukan aktivitas fisik
- m) Tidak merokok

2. PHBS di Institusi Pendidikan

Institusi Pendidikan seperti (kampus, sekolah, pesantren, padepokan, seminari, dll), sasaran primer harus menerapkan perilaku yang dapat mewujudkan PHBS, yang mencakup :

- a) Mencuci tangan pakai air & sabun
- b) Mengonsumsi makanan & minuman yang sehat
- c) Menggunakan jamban sehat
- d) Membuang sampah pada tempatnya
- e) Tidak merokok
- f) Tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- g) Tidak meludah sembarangan
- h) Memberantas jentik nyamuk

3. PHBS di Tempat Kerja

Tempat kerja (kantor, pabrik, dll), sasaran primer harus menerapkan perilaku yang dapat mewujudkan PHBS, yang mencakup :

- a) Mencuci tangan pakai air & sabun
- b) Mengonsumsi makanan & minuman sehat
- c) Menggunakan jamban sehat
- d) Membuang sampah pada tempatnya
- e) Tidak merokok
- i) Tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- f) Tidak meludah sembarangan

g) Memberastas jentik nyamuk

4. PHBS di Tempat Umum

Tempat umum (tempat ibadah, pasar, pertokoan, dermaga, terminal, dll), sasaran primer harus menerapkan perilaku yang dapat mewujudkan PHBS, yang mencakup :

- a) Mencuci tangan pakai air & sabun
- b) Menggunakan jamban sehat
- c) Membuang sampah pada tempatnya
- d) Tidak merokok
- e) Tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- f) Tidak meludah sembarangan
- g) Memberastas jentik nyamuk

5. PHBS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan Kesehatan (klinik, puskesmas, rumah sakit, dll), sasaran primer harus menerapkan perilaku yang dapat mewujudkan PHBS, yang mencakup :

- a) Mencuci tangan pakai air & sabun
- b) Menggunakan jamban sehat
- c) Membuang sampah pada tempatnya
- d) Tidak merokok
- e) Tidak mengonsumsi narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- f) Tidak meludah sembarangan

g) Memberantas jentik nyamuk

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk respon dan stimulus seperti yang dijelaskan oleh (Sari, 2022) sebagai berikut :

1. Berperilaku terhadap Makanan dan Minuman

Tubuh manusia membutuhkan nutrisi dari makanan dan minuman untuk tumbuh. Akibatnya, orang memerlukan asupan dan aktivitas tambahan untuk hidup dalam keadaan fisik dan rohani yang baik. Dengan memahami zat gizi dan berperilaku sehat, seseorang dapat membuat dan menghidangkan makanan secara seimbang, yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

2. Peran dalam Berperilaku terhadap Kebersihan Diri Sendiri

Menjaga kebersihan diri atau kebersihan pribadi adalah langkah pertama untuk menjaga kesehatan seseorang. Tujuan menjaga kebersihan adalah membuat masyarakat mengetahui akan manfaat kebersihan diri dan mampu menerapkannya untuk menciptakan gaya hidup yang bersih dan sehat. Menjaga kebersihan diri bukanlah hal yang sulit, tetapi juga tidak mudah.

3. Perilaku terhadap Kebersihan Lingkungan

Perilaku terhadap kebersihan lingkungan yaitu respon seseorang dan lingkungannya sebagai determinan terhadap kebersihan lingkungan. Manusia hidup di suatu lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, tempat pendidikan dan

tempat untuk melakukan suatu aktivitas. Untuk bisa meningkatkan derajat kesehatan yang baik masyarakat harus menjaga kebersihan. Oleh karena itu, kondisi lingkungan perlu diperhatikan agar tidak mengganggu Kesehatan masyarakat.

Perilaku kesehatan lingkungan mencakup :

- a) Perilaku terhadap air bersih meliputi : komponen, keuntungan, dan penggunaan air bersih untuk kepentingan kesehatan.
- b) Perilaku pembuangan air kotor mencakup aspek kebersihan dan pemeliharaan teknik serta penggunaannya.
- c) Perilaku pembuangan limbah, baik limbah padat maupun cair, termasuk sistem pembuangan sampah dan air limbah, serta konsekuensi dari pembuatan limbah yang tidak baik.
- d) Perilaku sehubungan dengan rumah yang sehat meliputi : ventilasi, pencahayaan, lantai, dll.
- e) Perilaku sehubungan dengan pembersihan sarang nyamuk maupun jentik nyamuk.

4. Perilaku terhadap sakit dan penyakit

Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit adalah bagaimana mereka merespon sakit dan penyakit, baik secara pasif maupun aktif, yang meliputi dibawah ini :

- a) Peningkatan perilaku dan pemeliharaan Kesehatan
- b) Perilaku untuk mengurangi risiko penyakit
- c) Perilaku yang berkaitan dengan pencarian pengobatan

2.2 Konsep dasar kepadatan hunian

2.2.1 Definisi kepadatan hunian

Kepadatan hunian, juga dikenal sebagai *Overcrowding* adalah hasil dari peningkatan jumlah penduduk dibandingkan dengan jumlah tempat tinggal yang ada. Akibatnya, lebih dari dua keluarga terpaksa hidup bersama dalam satu kamar, yang berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan penghuni rumah, salah satunya adalah lingkungan rumah menjadi kumuh, yang menyebabkan berbagai patogen penyakit menular kepada penghuni rumah (Nadira, 2019).

Kepadatan hunian adalah hasil dari pembagian antara luas ruangan dengan jumlah para penghuni dalam satu rumah maupun satu kamar. Karena luas kamar yang terlalu sempit dan tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan berisiko tingginya kepadatan hunian dan berisiko terjadinya penularan berbagai macam penyakit (Dotulong *et al.*, 2015).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999, kesehatan tempat tinggal dapat dievaluasi dari sepuluh aspek, yaitu : Pencahayaan, bahan bangunan, kualitas udara, komponen dan penataan ruangan, air, hewan penular penyakit, ventilasi, limbah, sarana penyimpanan makanan dan kepadatan hunian tidur (Nadira, 2019).

2.2.2 Pengukuran kepadatan hunian

Kepadatan hunian tidur atau kamar minimal 10 m² dan tidak dianjurkan lebih dari 1 orang dalam 1 kamar tidur. Kepadatan hunian suatu kamar tidur dinyatakan dalam m² per orang. Syarat minimal kepadatan hunian dalam per orang yaitu 10 m² per orang (Nadira, 2019).

Rumus perhitungan kepadatan hunian :

$$\frac{\text{luas lantai kamar tidur}}{\text{Jumlah penghuni di dalam kamar}}$$

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan hunian

Menurut (Lase, 2017) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepadatan hunian:

1. Bahan bangunan
 - a) Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepas zat-zat yang bisa membahayakan bagi kesehatan
 - b) Tidak terbuat dari bahan yang bisa menjadi sarang pertumbuhannya mikro organisme patogen
2. Komponen & penataan ruang rumah
 - a) Lantai yang kedap air dan mudah untuk dibersihkan
 - b) Dinding kamar tidur, ruang keluarga yang dilengkapi dengan ventilasi sebagai sirkulasi udara
 - c) Langit-langit rumah harus mudah dibersihkan
 - d) Ruang di dalam rumah ditata dengan rapi seperti, ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, ruang dapur, kamar dan ruang bermain
 - e) Dapur harus ada sarana pembuangan air

3. Pencahayaan

Pencahayaan yang masuk kedalam rumah harus menerangi seluruh ruangan dan tidak menyilaukan

4. Kualitas udara

Kualitas udara yang ada di dalam rumah boleh melebihi ketentuan :

- a) Suhu udara berkisar 18°C - 30°C
- b) Kelembapan udara berkisar 40% - 70%
- c) Konsentrasi gas CO tidak boleh melebihi 100 ppm/8 jam

5. Ventilasi

Ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai

6. Binatang penular penyakit

Terbebas dari sarang tikus

7. Air

- a) Tersedia air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/hari
- b) Air kualitasnya harus memenuhi standar persyaratan kesehatan air bersih dan air minum sesuai dengan persyaratan undang-undang yang berlaku

8. Tersedianya tempat penyimpanan makanan yang bersih dan aman

9. Limbah

- a) Limbah cair yang dari durah tidak mencemari sumber air lain, tidak berbau dan tidak mencemari permukaan tanah
- b) Limbah padat harus dikelola supaya tidak menimbulkan bau serta pencemaran terhadap tanah

2.3 Konsep dasar *Scabies*

2.3.1 Definisi *Scabies*

Scabies merupakan parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang sangat menular, kondisi ini dapat menyebabkan rasa gatal pada kulit terutama pada malam hari, karena tungau tersebut menggali ke dalam kulit. *Scabies* ini biasanya disebut sebagai kudis, buduk mapupun guduk (Ibrahim *et al.*, 2023).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan kepekaan terhadap parasit *Sarcoptes scabie*. *Scabies* mudah menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya. *Scabies* juga dapat menyebar secara langsung atau melalui kontak langsung dengan individu yang menderita penyakit tersebut. Selain itu, mereka dapat menyebar secara tidak langsung melalui sprai, pakaian, handuk, alat sholat, bantal, air, atau sisir yang belum dibersihkan. *Scabies* dapat menyebabkan gatal pada kulit seperti sela-sela jari, siku, dan selangkangan. Penyakit ini bisa muncul karena kurangnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan (Mendila, 2022).

2.3.2 Penyebab terjadinya *Scabies*

Scabies atau bisa disebut gudik, kudis, gatal yang disebabkan oleh tungau kecil berkaki delapan atau *Sarcoptes scabiei* dan bisa ditularkan melalui kontak fisik dengan orang lain yang menderita penyakit kulit *Scabies*, seperti berpegangan tangan dalam waktu yang lama bisa menjadi salah satu penyebab umum yang sering terjadi penyebaran penyakit *Scabies* ini. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, Ordo *Acarina*, Superfamili *Sarcoptes*. Pada manusia

yang disebut *Sarcoptes scabiei varhominis* (Mendila, 2022). *Sarcoptes scabiei varhominis* (Mendila, 2022).



Gambar 2 1 Kutu Penyebab *Scabies*
Sumber (Mendila, 2022)

2.3.3 Patofisiologi *Scabies*

Sarcoptes scabiei ini termasuk dalam filum *Arthropoda* kelas *Arachnida*, *Ordo* *ackarima*, *Suoer family sarcoptes*. Yang mana pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei var. Hominis*, secara morfologik yaitu tungau kecil yang bentuknya oval, memiliki punggung yang cembung, bagian perut rata serta memiliki 8 kaki. Tungau ini memiliki ukuran, yang betina berkisar 330-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan ukuran jantan lebih kecil yakni 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk tungau dewasa memiliki 4 pasang kaki, sedangkan 2 pasang kaki didepan sebagai alat untuk melekat dan 2 pasang kaki lagi dipenuhi dengan rambut (Mendila, 2022).

Siklus hidup *Scabies* terdiri dari kopulasi (perkawinan) tungau jantan di atas kulit, yang mengakibatkan kematian tungau jantan. Tungau betina yang telah dibuahi meletakkan telur sebanyak 2 hingga 50 buah setiap hari sambil menggali terowongan dalam stratum korneum dengan kecepatan 2-3 milimeter. Sepanjang siklus hidup, dari telur hingga dewasa, memerlukan waktu antara delapan hingga dua belas hari (Mendila, 2022).

Kulit terasa gatal disebabkan oleh aktivitas *Scabies* yang mengaktifkan sistem kekebalan selular dan humoral. Masa inkubasi antara empat sampai enam minggu. *Scabies* menyebar melalui kontak langsung dan tidak langsung. Selama kurang lebih 24-36 jam, tungai *Scabies* dapat hidup di luar tubuh manusia. Tungau juga dapat menyebar melalui hubungan seksual (Mendila, 2022).

Lesi pertama yang dialami oleh *Scabies* adalah terowongan yang berisi tungau, telur, dan hasil metabolisme. Dengan menggali terowongan tungau dapat mengeluarkan sekret yang memungkinkan melesir *Stratum korneum*. Sensitisasi disebabkan oleh sekret dan ekskret, yang menyebabkan gatal dan luka sekunder. Lesi sekunder terdiri dari papul, vesikel, dan pustule, dan terkadang lesi tersier seperti ekskoriasi, eksematosis, dan pioderma. Tungau hanya tumbuh di lesi primer (Mendila, 2022)



Gambar 2 2 Tungau *Sarcoptes scabiei*
Sumber (Mendila, 2022)

2.3.4 Manifestasi Klinis *Scabies*

Gejala klinis yang khas yaitu terjadi gatal-gatal hebat, terutama pada malam hari ketika kulit menjadi lebih hangat. Tempat bagian tubuh yang biasa menjadi sarang *Scabies* yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, lipatan ketiak, *Areola mammae* (puting susu), *Umbiliculus* (sekitar pusat), daerah ikat pinggang, perut bagian bawah, daerah genitalia, pubis, pantat (Mendila, 2022).

Pada anak-anak kecuali dapat mengenai telapak tangan, kaki, muka. Kunikulus atau terowongan yang tampak sedikit meninggi, berwarna keabuan, dan panjangnya kurang dari setengah sentimeter merupakan bentuk wujud kelainan kulit (lesi). Bagi penderita yang menjaga kebersihan dirinya dengan baik, kelainan kulit pada lesi tidak jelas sehingga sulit untuk di diagnosa dan hanya di dasarkan pada keluhan gatal pada malam hari. Jika *Scabies* di biarkan lama akan menyebabkan infeksi sekunder dan lebih sulit untuk diobati. Pada anak-anak, *Scabies* sering di ikuti dengan infeksi sekunder terutama pada telapak tangan (Mendila, 2022).

Berikut merupakan gejala klinis penyakit *Scabies* menurut (Mendila, 2022) antara lain :

1. *Pruritus nokturna* yaitu gatal dirasakan pada malam hari yang disebabkan oleh aktifitas tungau ini lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas.
2. *Scabies* dapat menyerang manusia secara berkelompok, misalnya di pondok pesantren atau asrama yang padat penduduknya. Sebagian besar kelompok yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal dengan keadaan hiposensitisasi, yang seluruh anggotanya terkena, tetapi tidak memberikan gejala. Penderita ini bersifat sebagai pembawa (*Carrier*).
3. Terdapat terowongan (*Kunikulus*) pada tempat-tempat predileksi yang warnanya putih keabu-abuan, berbentuk garis lurus ataupun berkelok, rata-rata panjangnya satu sentimeter, pada ujung terowongan itu terdapat *papul* (jaringan kulit abnormal). Tempat predileksinya biasanya merupakan tempat dengan *Stratum korneum* yang tipis, yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak, *Aerola mammae* (putting susu), *Umbiliculus* (sekitar pusat), bokong, genetalia eksterna (pria), dan

perut bagian bawah. Sedangkan pada bayi dapat menyerang telapak tangan dan telapak kaki.

4. Menjumpai tungau, merupakan hal yang sebagai penunjang diagnosis yang dapat ditemukan pada salah satu bagian tubuh maupun seluruh tubuh.
5. Gejala yang timbul pada kulit yaitu warna merah, iritasi dan rasa gatal yang pada umumnya muncul disela-sela jari, selangkangan, siku dan lipatan paha serta muncul gelembung berair pada kulit yang terpapar *Scabies*.



Gambar 2. 3 Manifestasi Klinis *Sarcoptes scabiei* Dibagian Tubuh Tertentu

Sumber (Nandira, 2018)

2.3.5 Diagnosa *Scabies*

Menurut (Nandira, 2018) untuk menentukan diagnosis penyakit kulit *Scabies* dapat ditemukan dengan menentukan 2 dari 4 tanda berikut ini:

1. *Pruritus nokturnal* yaitu gatal-gatal yang biasa terjadi pada malam hari karena suhu lembab dan panas maka tungau akan semakin aktif.
2. *Scabies* dapat menyerang manusia secara berkelompok, misalnya di asrama atau pondok pesantren maupun dalam sebuah perkampungan yang penduduknya padat, maka sebagian besar populasi yang berkelompok sangat mudah diserang oleh tungau tersebut.

3. Adanya kunikulus atau terowongan pada kulit yang berwarna putih atau keabuan, berbentuk garis lurus ataupun berkelok, rata-rata panjangnya 1 cm, lalu pada ujung terowongan ditemukan papula atau vesikel. Jika terjadi
4. infeksi sekunder ruam kulit. Predileksinya di tempat yang memiliki *Stratum korneum* (lapisan terluar epidermis) yang tipis, seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, area lipatan, maupun genitalia.
5. Bisa menemukan tungau sebagai penunjang diagnosis. Dapat menemukan satu atau lebih tungau hidup, dapat menemukan telur dan *Skibala* (kotoran).

2.3.6 Penatalaksanaan *Scabies*

Salah satu cara terpenting untuk mencegah *Scabies* di lingkungan adalah dengan menemukan dan mengobati segera pasien yang terkena *Scabies*. Mencuci pakaian, selimut, handuk, dan spreï penderita dengan air panas dengan suhu minimal 60 derajat untuk membunuh kuman. Cara lain yang bisa dilakukan yaitu dengan memasukkan ke dalam mesin pengering baju selama 10 menit atau bisa juga menyetririka untuk membunuh parasit *Scabies* (Mendila, 2022).

Pengobatan untuk penderita *Scabies* dengan obat-obatan yang dapat membunuh *Sarcoptes scabiei* yaitu : 2-4 zalf (berisi 2% *acidum salicylicum* dan 4% *sulfur precipitatum*), Emulsi benzyl benzoate (EBB) 25%, Krim gama benzene bexachloride (Lindane), Krim crotamtion (10% N-Petil-O-Krotonotaluida). Jika terdapat infeksi sekunder maka bisa memberikan antibiotik secara oral (Mendila, 2022).

Untuk mengobati *Scabies*, ada beberapa metode yang bisa dilakukan menurut (Mendila, 2022), antara lain :

1. Pengobatan topikal atau krim

c) Crotamiton cream 10%

Lotion atau krim crotamiton bisa menenangkan dan membantu meringankan gatal. Bisa digunakan untuk wanita hamil atau menyusui serta anak-anak di bawah usia 2 tahun. Dengan cara mengoleskan ke seluruh tubuh dari leher bawah selama dua malam dan cuci sampai bersih 24 jam setelah pemakaian kedua. Gunakan crotamiton 2-3 kali sehari, sedangkan pada anak di bawah 3 tahun cukup sehari sekali saja

d) Desoximethason cream

Desoximethason cream berisi 0,25%, yang mana suatu kortikosteroid ringan berfungsi untuk antifisiogistik dan antipruritic untuk meringankan gatal. Gunakan 2 kali sehari pada seluruh tubuh.

e) Permetrin 5%

Permetrin 5% aman digunakan karena toksiknya lebih rendah. Penggunaannya cukup dengan mengoleskan ke seluruh tubuh pada malam hari lalu dibilas pada esok harinya. Gunakan seminggu sekali jika masih terasa gatal. Permetrin 5% bekerja dengan cara memperlambat repolarisasi dinding sel yang pada akhirnya menjadi *Perelise parasite*.

2. Pengobatan sistematik

a) Arthistamin

Arthistamin tablet diberikan 3x1 tablet sehari setelah makan, untuk mengurangi rasa gatal yang muncul akibat alergi terhadap penyakit *Scabies*.

b) Antibiotik

Antibiotik digunakan dengan tujuan untuk mengobati adanya infeksi, jika ditemukan adanya infeksi kulit sekunder. *Ivermectin* adalah obat antibiotik yang efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder.

2.3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Scabies*

1. Faktor Pengetahuan

Jika pengetahuan masyarakat rendah atau kurang maka akan dengan mudah terkena *Scabies*. Kasus penderita *Scabies* sebagian besar masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Oleh sebab itu pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi timbulnya penyakit *Scabies* (Saputra *et al.*, 2019).

2. Faktor PHBS

Faktor PHBS sangat mempengaruhi terjadinya penyakit *Scabies*. Jika semakin buruk tingkat PHBS seseorang maka semakin besar risiko *Scabies* itu menular, akan tetapi semakin tinggi tingkat PHBS seseorang maka kecil kemungkinan terjadi risiko tertular penyakit *Scabies*. Masyarakat yang menyepelekan PHBS seperti, kebersihan kulit, kaki, tangan, kuku, dan alat. Saling bertukar barang seperti pakaian, alat solat, handuk dan alat mandi juga dapat berpengaruh sebagai penularan terjadinya *Scabies*, karena penyakit kulit *Scabies* dapat menular melalui sentuhan langsung maupun tak langsung (Saputra *et al.*, 2019).

3. Faktor kepadatan hunian

Standar dari kepadatan hunian yaitu tidak dianjurkan lebih dari 2 orang dalam satu tempat tidur, kecuali anak yang masih balita atau dibawah usia 5 tahun (Nandira, 2018)

4. Faktor sanitasi lingkungan

Segala upaya untuk yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang dapat memenuhi persyaratan kesehatan merupakan pengertian dari sanitasi lingkungan. Menjaga sanitasi bisa mengurangi bibit penyakit yang ada di lingkungan sehingga bisa terwujudnya kesehatan manusia dengan sempurna (Nandira, 2018).

2.4 Hubungan PHBS dan kepadatan hunian dengan kejadian *Scabies*

Penyakit *Scabies* merupakan penyakit yang bisa disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* berkembang pesat jika dalam kondisi lingkungan buruk dan tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS sendiri adalah perwujudan paradigma sehat dalam kehidupan perorangan, keluarga dan masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan, memelihara dan melindungi kesehatan individu baik fisik, mental spiritual maupun sosial (Theresiana *et al.*, 2023).

Scabies bisa dicegah dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat berdasarkan kesadaran setiap individu sehingga seseorang mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta berperan aktif dalam aktivitas masyarakat. Pada umumnya kejadian *Scabies* terjadi pada negara berkembang. Hal ini dikarenakan pada negara berkembang tingkat kebersihan yang rendah, tingkat

kemiskinan masih tinggi, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian yang melebihi kapasitas tempat tinggal (Mauliza *et al.*, 2023).

PHBS atau perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi terjadinya penyakit *Scabies* karena berhubungan dengan tindakan dalam pemeliharaan dan peningkatan status kesehatan seperti tindakan dalam mencegah penyakit, makan makanan bergizi atau seimbang, *hygiene* pribadi yang sehat, dan sanitasi lingkungan (Abdillah, 2020).

